

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak menuju dewasa. Masa remaja individu mengalami berbagai perubahan fisik, emosi, dan psikis. Dalam perkembangannya remaja melewati tahapan-tahapan yang akan mengalami kontak terhadap lingkungan atau sekitar. Masa remaja dibedakan menjadi remaja awal 10-13 tahun, remaja pertengahan 14-16 tahun dan remaja akhir 17-19 tahun (Rohan dan Siyoto, 2013).

Rentan usia remaja biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Desmita, 2008). Monks *et al.*, (2000) memberi batasan usia remaja adalah 12-21 tahun. Menurut Santrock (2003), usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Sedangkan menurut WHO, remaja awal terjadi pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir terjadi pada usia 15-20 tahun.

Hurlock, (1990) telah melakukan penelitian pada siswa usia 14 – 16 karena remaja ini masuk dalam usia remaja awal. Dimana masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan orang dewasa ada

beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis.

Perubahan-perubahan besar terjadi pada masa remaja dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.

Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan kognitif. Dimana terjadi perubahan dalam kemampuan berpikir, remaja telah memiliki kemampuan yang lebih baik dalam berpikir mengenai situasi secara hipotesis. Perkembangan kognitif pada remaja adalah telah mencapai tahap pemikiran operasional formal yaitu sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis, serta sudah mampu berpikir tentang sesuatu yang akan atau mungkin terjadi. Dan juga mampu memikirkan semua kemungkinan sistematis untuk menyelesaikan masalah (Desmita, 2008).

Fungsi kognitif merupakan aktivitas mental secara sadar seperti berpikir, mengingat, belajar dan menggunakan bahasa. Fungsi kognitif juga merupakan kemampuan atensi, memori, pertimbangan, pemecahan masalah, serta kemampuan eksekutif seperti merencanakan, menilai, mengawasi dan melakukan evaluasi (Strub *et al.*, 2000).

berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif adalah lingkungan, hereditas, usia dan status gizi. Status gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual remaja (Yusuf, 2004). Gizi yang baik merupakan modal bagi pengembangan sumber daya manusia.

Kurang gizi pada usia muda dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kemampuan berpikir. Otak mencapai bentuk maksimal pada usia dua tahun. Kekurangan gizi juga dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara permanen (Sunita Almatsier, 2001).

Status gizi yang buruk memiliki dampak yang buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak dengan gizi buruk memiliki otak yang lebih kecil dari ukuran rata-rata otak. Jumlah sel otak mereka 15-20% lebih kecil dibandingkan dengan anak-anak yang cukup gizi. Kekurangan gizi pada remaja juga berdampak pada kelambatan pertumbuhan dan perkembangan mental, serta meningkatnya angka ketidakhadiran karena sakit (Suhardjo, 2003). Masalah gizi yang dialami anak dalam jangka panjang akan memberikan efek terhadap perkembangan otak, Intellectual Quotient (IQ), dan *Scholastic Achievement* (SA) pada anak masa dewasa (Ivanovic *et al.*, 2000).

Kelainan yang terjadi akibat gizi buruk mempunyai dampak salah satunya yaitu turunnya fungsi otak yang berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Penelitian yang dilakukan di Amerika-Tengah, Brazilia, dan India menunjukkan bahwa anak-anak yang pada awal kehidupan mereka gizi buruk, 20-30% tidak naik kelas dan mengulang pada tahun pertama paling sedikit satu kali dan 17-20% mengulang pada tahun kedua (Moehji, 2003).

Gizi buruk pada anak usia muda membawa dampak anak mudah menderita salah mental, sukar berkonsentrasi, rendah diri, dan prestasi belajar

turun. Dari berbagai penelitian terbukti penderita gizi buruk terjadi hambatan terhadap pertumbuhan otak dan tingkat kecerdasan (Moehji, 2003).

Sesuai dalam ayat suci Al-Qur'an tentang kognitif yaitu terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Maksud hikmah disini ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil. Jadi seseorang yang sudah mempunyai kemampuan kognitif yang baik maka seseorang itu dapat membedakan yang baik dan yang buruk untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara status gizi terhadap fungsi kognitif anak fase pertumbuhan pesat pada kelompok usia 12-14 tahun di Sekolah Menengah Pertama 2 Mlati, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara status gizi dengan fungsi kognitif anak fase pertumbuhan pesat usia 12-14 tahun ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tentang data adanya hubungan antara status gizi terhadap fungsi kognitif anak usia pertumbuhan pesat usia 12-14 tahun?

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui jumlah persentase status gizi remaja awal dengan status gizi kurus, normal, dan overweight pada kelompok usia 12-14 tahun di SMP Negeri 2 Mlati Sleman.
- b. Mengetahui perbedaan fungsi kognitif pada remaja dengan status gizi kurus, normal, dan overweight pada kelompok usia 12-14 tahun.
- c. Mengetahui hubungan status gizi dengan fungsi kognitif pada kelompok usia 12-14 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian memberikan informasi tentang adanya hubungan antara status gizi dan fungsi kognitif anak fase pertumbuhan pesat.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya status gizi dan fungsi kognitif untuk meningkatkan prestasi

belajar para siswa dan dapat berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3. Bagi Sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini memberikan informasi terhadap prestasi belajar siswanya yang berhubungan dengan status gizi dan fungsi kognitif.

4. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua penelitian ini menjadi salah satu referensi dalam memperhatikan anak-anaknya yang berhubungan dengan status gizi dan fungsi kognitif.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Perbedaan	Hasil
1.	Hubungan Status Gizi dengan Prestasi Belajar pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Padang Tahun Ajaran 2013/2014 (Padriyani dkk, 2013).	- Status Gizi - Prestasi Belajar	- Analitik desain <i>cross sectional</i> - Uji <i>Pearson, Chi-Square</i>	- Teknik sistematis <i>random sampling</i>	Tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara status gizi dengan prestasi belajar
2.	Faktor-Faktor Antropometri yang Berpengaruh Terhadap Fungsi Kognitif Dengan Pemeriksaan MMSE dan Subtes MMSE Pada Anak Usia 10-12 Tahun (Serly, 2013)	- Antropometri - Fungsi Kognitif - MMSE - Subtes MMSE	- Penelitian deskriptif analitik dengan potong lintang - Analisis statistik dengan chi-square dan regresi logistik	- Jumlah sampel - MMSE-Child	Tidak didapatkan hubungan antara antropometri dengan skor MMSE, namun terdapat hubungan yang signifikan antara antropometri dengan subtes MMSE

3.	<p>Hubungan Antara Status Gizi dengan Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kebumen (Syatyawati, 2013).</p>	<p>- Status Gizi - Prestasi Belajar</p>	<p>- Metode observasional dengan pendekatan cross sectional - Uji statistik dengan uji <i>Chi Square</i></p>	<p>- Dengan uji MMSE child (<i>Mini-Mental State Exam-Child</i>)</p>	<p>Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan prestasi belajar anak sekolah</p>
----	---	---	--	--	--
